ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2215

MAKNA AHLUL BAIT DALAM AL-QUR'AN MENURUT ULAMA TAFSIR NUSANTARA

The Meaning of Ahlul Bait in the Qur'an According to Scholars in Nusantara Tafsir

Muhammad Suib
UIN Sumatera Utara Medan
muhammadsuib123@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2023	Nov 26, 2023	Nov 29, 2023	Dec 5, 2023

Abstract

In terms of Ahlul Bait, it is forbidden to receive zakat and alms because of their kinship with the Prophet, namely the descendants of the Prophet, his wives, and all Muslims and Muslim women from the descendants of 'Abdul Muththalib, namely the Bani Hayim. Therefore, the Ahlul bait includes the family of Ali bin Abi Talib, the family of Ja'far bin Abi Talib, the family of 'Aqil bin Abi Talib, and the family of 'Abbas bin 'Abdul Muttalib. They were all from Bani Hashim. This study is qualitative research and the method used is the library method (Library Research). Research that collects data from written works, in the form of books, tafsir books, and literature related to the meaning of Ahlul Bait in the Koran. In its development, the descendants of the Prophet in Arab society were known as a group that called itself the "sayyid group". The word sayyid comes from Arabic which means "master" or "lord". The Sayid group are those who claim to be descendants of the Prophet Muhammad SAW. through his daughter Fatimah az-Zahra. The Sayid group are descendants of Husein bin Ali bin Abi Talib, grandson of the Prophet Muhammad SAW. the male is called sayid and the female is called sayidah. As for the descendants of the grandchildren of the Prophet SAW. another, from Hasan bin Ali bin Abi Talib, is called syarif for men and syarifah for women which means "noble one".

Keywords: *Ahlul Bait, Habaib, Al-Quran*

Abstrak : Ahlul Bait secara istilah adalah mereka yang haram menerima zakat dan sedekah karena kekerabatannya dengan Rasulullah, yaitu keturunan Rasulullah para istri beliau, dan semua muslim serta muslimah dari keturunan 'Abdul Muththalib yakni Bani Hayim. Oleh karena itu, Ahlul bait mencakup keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja'far bin Abi Thalib, keluarga 'Aqil bin Abi Thalib,

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dan keluarga ‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib. Mereka semua dari Bani Hasyim. Studi ini merupakan penelitian bersifat kualitatif dan metode yang diambil adalah metode kepustakaan (Library Reseach). Penelitian yang mengumpulkan data dari karya tulis, berupa buku, kitab tafsir, dan submer Literature yang berkaitan dengan makna Ahlul Bait dalam Alquran. Dalam perkembangannya keturunan Rasulullah ini dalam masyarakat Arab dikenal dengan golongan yang menamakan dirinya “golongan sayyid”. Kata sayyid berasal dari bahasa Arab yang berarti “tuan” atau “junjungan”. Golongan sayid yaitu mereka yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. melalui putrinya Fatimah az-Zahra. Golongan sayid adalah keturunan Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. yang laki-laki disebut sayid dan yang perempuan disebut sayidah. Adapun keturunan dari cucu Nabi SAW. yang lain, dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib disebut syarif untuk laki-laki dan syarifah untuk perempuan yang artinya “yang mulia”.

Kata Kunci: Ahlul Bait, Habaib, Al-Qur’an

PENDAHULUAN

Didalam Hadis tersebut ada dua pusaka yang Rasulallah tinggalkan, yang pertama yaitu Alquran, hal ini sangat jelas dan akan selalu menjadi keyakinan setiap muslim dan menjadi pedoman sampai hari kiamat, namun pusaka yang kedua yaitu Ahlul Bait keturunan Rasulallah SAW. yang mana didalamnya terdapat banyak masalah ditengah-tengah umat aat ini.

Secara etimologi Ahlul Bait terdiri dari dua kata, yaitu ahl dan bait. Kata ahl mempunyai asal kata ahl itu sendiri yang dapat diterjemahkan apabila setelah dirangkai dengan kata lain, sehingga membentuk kata majemuk . Kata ahl juga dirangkaikan dengan mana tempat tertentu, berarti penghuni atau penduduk yang bermukim ditempat tersebut, seperti ahlul madyan, ahlul qura, ahlul qaryah, ahlul bait, ahlul Madinah, dan ahlun nar. Sedangkan kata bait berarti rumah. Bait berasal dari kata Al bayta sama dengan banaahu yang berarti membangun, dan Al baytu sama dengan Al asratu yang berarti keluarga atau famili dan pula Al baytu sama dengan as syarfu yaitu kemuliaan atau rumah atau tempat tinggal

Dalam perkembangannya, kata Ahlul Bait sering digunakan sebagai sebutan atau gelar untuk keluarga atau disebut usrah, yaitu keluarga Nabi Muhammad SAW. Ahlul Bait pada awalnya berhubungan dengan malam hari, karena fungsi utama tempat tinggal adalah tempat tidur dimalam hari. Apalagi dimasa lalu orang arab yang mana hidupnya tidak modern, berpindah ketempat satu ke tempat yang lain. Akan tetapi sesuai berkembangnya zaman kata itu berubah makna menjadi tempat tinggal atau rumah karena kebanyakan ayat Alquran menyebutkan rumah sebagai tempat tinggal manusia, berhubungan dengan persoalan-persoalan ajaran etika dalam Islam (QS An-Nur ; 27 dan 61) dan berfungsi sebagai

"kurungan" bagi wanita pezina (QS An-Nisa ;15) sebaga ajaran etika berkeenaan dengan rumah Nabi Muhammad SAW (QS Al-Ahzāb;53) . Ada beberapa ayat yang bercerita tentang Ahlul Bait, yaitu; Q.S Al Qashash ayat 12, Q.S. Hud ayat 73 dan Q.S. Al-Ahzāb ayat 33. dalam surah al- Ahzāb: 33 ini. Sekelompok dari mereka, termasuk Abu Sa'id al-Khudhariy dan sebagian kaum tabi'in (generasi ulama sesudah kaum salaf) seperti Mujahid, Qatadah dan lain-lain, memberi penafsiran seperti yang dikutip oleh Imam al-Baghawiy, Ibnu Khazim dan para ulama tafsir pada zamannya. Menurut mereka, yang dimaksud Ahlul Bait ialah Ahlul Aba atau Ahlul Kisa, yaitu terdiri dari Imam „Ali bin Abi Thalib, Siti Fatimah, al-Hasan dan al-Husein.

M. Quraish Syihab dalam kitabnya yang berjudul Tafsir Al Misbah mengatakan bahwa kata albaita secara harfiah berarti rumah. Yang dimaksud disini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammad SAW, rumah itu beliau bangun menyatu berdampingan dengan masjid, terdiri dari Sembilan kamar yang sangat sederhana.

Kemudian Buya Hamka da lam tafsirnya Al-azhar beliau mengatakan Ahlul Bait dalam surah Al- Ahzāb ini adalah ahli rumah, rumah yang dimaksud dalam ayat ini adalah rumah nabi, keluarga nabi dan orang yang siang malam berdekatan dengan hNabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Buya Hamka menganggap bahwa Ahlul Bait dalam surah Al- Ahzāb ayat 33 ini adalah semua yang termasuk keluarganya Nabi Muhammad SAW. yaitu termasuk didalamnya istri-istri nabi, kemudian orang yang berada di dalam kain kisa' yang nabi doakan tersebut.

Kemudian menurut Imam Nawawi dalam Syarah Al-muhadzdzab mengatakan Ahlul Bait adalah keturunan dari Fatimah sampai hari kiamat.bBerbeda dengan pendapat Syiah yang mengatakan bahwa Ahlul Bait adalah hanya Ahlul Kisa', yaitu Nabi Muhammad, Ali Bin Abi Thalib, Fatimah. dan kedua cucu Nabi yaitu Hasan dan Husain.

Kemudian kata Ahlul Bait telah popular menjadi bahasa Indonesia dengan istilah Ahlul Bait dengan arti keluarga Nabi Muhammad SAW. Kemudian Al Asfahani didalam kitabnya Mu'jan Mufradat al Fash al Qur'an, mengatakan bahwa dengan ungkapan; keluarga rumah tangga seseorang diikat dengan tali keturunan.

Jadi kata Ahlul Bait ini adalah tempat dimana suatu keluarga tinggal, akan tetapi kata Ahlul bait didalam Alquran itu dikhususkan oleh Allah SWT hanya untuk keluarga Nabi Muhammad SAW. saja. Bentuk masalah yang sering menjadi objek kajian sekitar Ahlul Bait Rasulallah berikut penulis memaparkan permasalahannya.

Banyak dari kalangan umat islam itu sendiri tidak megetahui Ahlul Bait dan keberadaan mereka sekarang ini ditengah masyarakat, dan tidak memahami keistimewaan mereka, dan kedudukan agung dari Ahlul Bait Rasulallah SAW. disisi Allah SWT. Kedua, hadis yang disebutkan Rasulallah Tsaqolain (dua bekal), yaitu a-Qur'an dan Ahlul Bait, masih banyak pihak-pihak mendaifkannya, Ketiga, Ulama terdahulu sampai sekarang masih berbeda pendapat terhadap memaknai Ahlul Bait, seperti; Ahlul Bait hanya istri-istri Nabi, mereka yang masuk kedalam selimut, (Ashabul Kisa'), Ali bin abi Talib, Fatimah, hasan, Husain, orang yang tidak boleh menerima sedekah yaitu Bani Hasyim dan Bani Muthalib

METODE

Studi ini merupakan penelitian bersifat perpustakaan (Library Research) yaitu dengan mengadakan penelitian dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan pemasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan digunakan langkah penelitian kualitatif. Sumber data primer merupakan sumber data utama, yaitu tiga kitab tafsir Nusantara. Tiga karya tafsir Nusantara tersebut adalah pertama, tafsir al-Misabah karya M. Qurasish Shihab kedua, kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, dan ketiga, kitab tafsir. Sumber data sekunder, yaitu buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang penafsiran kitab tafsir Nusantara terhadap ayat tentang Ahlul Bait, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya sumber data primer. Adapun beberapa data sekunder yang ada relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah : Kitab tafsir al-Misbah, al-Azhar, an-Nur, dan juga buku Wawasan Alquran. Teknik Pengumpulan Data yaitu:

a. Ayat-ayat yang terkait dengan Ahlul Bait akan di identifikasi yakni ayat-ayat yang memuat pokok bahasan. Dalam hal pengumpulan data ini, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhu'i yaitu menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang samasama membicarakan satu topik masalah yang akan dibahas secara tematik.
b. Dilakukan penelusuran dan dilakukan kategorisasi ayat-ayat yang didalamnya memuat pembahasan tentang Makna Ahlul Bait.
c. Ayat-ayat yang telah ditelusuri dan telah dilakukan kategorisasi dilakukan pendalaman pada ayat-ayat tersebut dengan merujuk berdasarkan penafsiran M. Qurasish Shihab pada kitabnya yakni kitab tafsir al-Misbah, penafsiran Buya Hamka pada kitabnya

yakni kitab tafsir al-Azhar, dan penafsiran Imam An Nawawi Al Bantani dalam tafsirnya.

HASIL

1. Pengertian Ahlul Bait

Secara bahasa, Ahlul bait terdiri dari dua kata ahl dan al-bait. Ahl bermakna pemilik atau penghuni, sedangkan al-Bait bermakna rumah. Sehingga Ahlul Bait secara bahasa bermakna penghuni rumah atau keluarga seseorang.

Dalam al-Mu'jam al-Wasith, disebutkan:

الأهل)الأقاربُ وَالعَشِيْرَةُ وَالزَّوْجَةُ، وَأَهْلُ الشَّيْء أَصْحَابُهُ، وَأَهْلُ الدَّارِ ونحوها :سُكَّانُهَا

Artinya:"al-Ahl yakni para kerabat, keluarga besar dan istri. ahl asySyai' (pemilik sesuatu yakni para pemiliknya. ahl ad-Dâr (pemilik rumah) yakni para penghuninya.")

Kemudian ada beberapa perbedaan makna dari kata Ahl yaitu:

a. اهل :اهل الرجل (keluarga seseorang) adalah orang yang bersatu dengannya dalam garis nasab, agama, atau yang semacamnya seperti tempat kerja, rumah, dan negara. Sebenarnya yang dinamakan keluarga seseorang adalah orang yang bersatu dengannya dalam tempat tinggal bersatu yang sama. Kemudian makna tersebut mengalami perluasan sehingga yang disebut sebagai keluarga seseorang adalah orang yang dengannya dalam garis nasab. Sudah masyhur bagi kita apabila ada yang mengatakan Ahlul Bait, yang dimaksud adalah keluarga Nabi Muhammad SAW. secara mutlak.

b. ال Kata ini merupakan perubahan bentuk dari kata الا هل (keluarga). Di-tashgbir-kan (diperkecil bentuknya) menjadi اهيل. Kata ini hanya boleh di-idhafab-kan (disandarkan) pada nama-nama orang saja, bukan pada kata nakirah (bersifat umum), bukan pula pada tempat dan waktu. Maka, kita hanya boleh mengatakan ال لفلان (keluarga fulan). Dan tidak boleh mengatakan ال رجل (keluarga orang laki-laki), ال زما ن كذا (keluarga waktu begini) آل موضوع كذا, (keluarga tempat itu) dan ال الحياط (keluarga penjahit). Akan tetapi, ia boleh disandarkan kepada hal yang paling utama dan paling mulia, seperti, ال الله (keluarga Allah) dan ال لسلطان (keluarga raja). Adapun kata اهل , ia bisa disandarkan pada semuanya sehingga kita boleh mengatakan اهل الله (keluarga Allah), اهل لخياط (keluarga penjahit dan أهل بلد كذا .(penduduk negeri itu).

Ada yang berpendapat bahwa kata Jasalnya adalah nama seseorang yang di-tashgir-kan menjadi jf. Kemudian kata tersebut mengalami perluasan makna dan digunakan untuk orang yang memiliki hubungan khusus dengannya, baik berupa kekerabatan dekat ataupun pertemanan.

Allah berfirman;

وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ

Artinya: "keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran"(Q.S. Ali Imrān; 33).

Ketika diucapkan ال لنبي , ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kerabat-kerabat Nabi. Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang memiliki hubungan khusus dengan beliau dalam segi ilmu.

Hal ini dikarenakan bahwa اهل الدين (orang yang ahli dalam agama) ada dua macam: Pertama, orang yang ahli dalam ilmu agama yang mendalam dan mengamalkannya dengan baik. Orang-orang yang masuk pada kategori ini dikatakan sebagai ال لنبي (keluarga Nabi) dan umatnya. Kedua, orang-orang yang memiliki hubungan ilmu dengan Nabi melalui jalan taklid.

Maka mereka dikatakan sebagai umat Nabi Muhammad saja, dan tidak dikategorikan sebagai اله (keluarganya). Maka setiap ال لنبي pastilah umatnya, akan tetapi tidak setiap umatnya bisa dikategorikan sebagai اله (keluarganya). Ada orang yang berkata kepada Ja'far Shadiq : "Orang-orang berkata bahwa semua orang Islam merupakan اله (keluarga) Nabi. ." Maka beliau berkata: "Orang-orang itu berkata salah dan juga benar." Kemudian, ditanyakan kepadanya apa maksud dari perkataannya itu? Beliau menjawab: "Orang-orang itu salah jika mengira bahwa semua umat ini adalah keluarga Nabi. Akan tetapi, mereka juga benar karena apabila semua orang Islam melakukan seluruh syariatnya, maka mereka termasuk keluarganya.

Kata ال juga terkadang diucapkan untuk fatamorgana. Yaitu suatu pemandangan yang dilihat oleh seseorang, padahal itu palsu (tidak nyata), atau pemandangan yang terjadi karena naik turunnya udara. Maka, kata Ji dengan artian seperti ini diambil dari ال- يئول (kembali/ berbalik). , ال اللبن يئول yakni ketika susu itu menjadi padat, seakan-akan ia kembali berkurang. Sebagaimana ucapan orang Arab mengenai sesuatu yang kurang, yaitu dengan mengucapkan.

Sedangkan dalam Lisan al-'Arab disebutkan:

وأمن البيت شكاله وأمن الرجل أعمى الثاني به وأهل بيت النبي صلى الله عليه وسلم أرواحه وبنائه وسهرة أعلي عليا عليه السلام

Artinya: "Ahlul bait yakni para penghuni rumah. Ahl ar-Rajul (keluarga seorang laki-laki) yakni orang-orang yang terdekat dengannya. Ahl bait an-Nabiyy yakni para istri dan puteri-puterinya serta menantunya yaitu Ali 'alaihis salam".

Adapun makna Ahlul bait secara istilah adalah mereka yang haram menerima zakat dan sedekah karena kekerabatannya dengan Rasulullah, yaitu keturunan Rasulullah para istri beliau, dan semua muslim serta muslimah dari keturunan 'Abdul Muththalib yakni Bani Hayim. Oleh karena itu, Ahlul bait mencakup keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja'far bin Abi Thalib, keluarga 'Aqil bin Abi Thalib, dan keluarga 'Abbas bin 'Abdul Muthalib. Mereka semua dari Bani Hasyim.

Sedangkan definisi dari Ahlul Bait menurut madzhab fiqih syafi'iyyah sebagaimana dikemukakan oleh Abu Syuja' dalam kitab matan taqrib bahwa Ahlul Bait adalah seseorang yang tidak diperkenankan atau haram menerima zakat sebeb termasuk keturunan Bani Hasyim yang terdiri dari dzurriyyah 'Abbas Ibn 'Abdul Muthallib, dzurriyyah Ja'far Ibn Abi Thalib, dzurriyyah 'Aqil Ibn Abi Thalib.

2. Ayat-ayat Tentang Ahlul Bait

Di dalam Alquran terdapat tiga ayat yang berbicara tentang Ahlul Bait yaitu pada Q.S Al-Ahzāb ayat 33, Q.S Hud ayat 73 dan Q.S Al-Qasash Ayat 12. Adapun ayatnya sebagai berikut.

1) Q.S Al-Ahzāb Ayat 33.

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْاُوْلٰى وَاَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَاَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗاِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ اَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

Artinya:" Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"(Al-Ahzāb: 33).

2) Q.S Hud Ayat 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۖ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۚ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيد

Artinya:"Mereka (para malaikat) berkata, "Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlul bait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia." (QS Hud:73).

3) Q.S Al Qasash Ayat 12.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ

Artinya:"Kami mencegahnya (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), "Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" (Al-Qashash:12)

3. Pengertian Tafsir Nusantara

Tafsir Nusantara berasal dari dua kata yaitu, Tafsir dan Nusantara. Tafsir dilihat dari Qomus atau Mu'jam, pengertian tafsir secara bahasa adalah dalam kitabnya Maqoyisul al-lughoh menyebutkan;

بيان الشيء وايضاحه

Artinya: Menjelaskan sesuatu dan menerangkannya.

Maka dari sini secara Bahasa adalah sesuatu yang menjelaskan, menerangkan. Cara menerangkannya bisa dengan berbagai vesi. karena lafazh taf'il menunjukkan makna katsir atau menunjukkan makna banyak, diantaranya adalah yang memilliki arti menyatakan (al-banah), menejelaskan tentang (al-idharu) dan membuka (al-kasyfu).

Secara etimologi, tafsir berarti menjelaskan (اليضاح), menerangkan (التبيين), menampakan (الظهار) , menyibak (الكشف)dan merinci (التفصيل). Tafsir berasal dari isim masdar dari wajan (تفعيل). Kata tafsir diambil dari bahasa arab yaitu yang artinya menjelaskan. Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al- 'Arab dengan (membuka sesuatu yang tertutup). Pengertian tafsir secara bahasa ditulis oleh Ibnu Mahdzur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafaz. Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para ulama tafsir dengan (menjelaskan dan menerangkan). Sedangkan di dalam kamus bahasa indonesia kata tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran. Di atas telah diungkap tafsir dalam perspektif bahasa, maka pada sisi ini akan dijelaskan tafsir dalam pengertian istilah. Secara terminologis, tafsīr adalah ilmu yang membahas tentang apa

yang dimaksud oleh Allah dalam Alquran sepanjang kemampuan manusia. Kata tafsir dalam Alquran disebut satu kali yaitu dalam Q.S. al-Furqān/25: 33, sedang kata yang sering disepadankan dan disejajarkan dengan tafsīr ialah ta'wīl disebut dalam Alquran sebanyak 17 kali. Di antara para ahli ada yang menyamakan pengertian antara keduanya, namun ada juga yang membedakannya, kontroversi ini disampaikan antara lain oleh al-Zarqāni.

Sedangkan Nusantara adalah sebutan (nama) untuk wilayah seluruh Indonesia dan memberikan pemahaman Tafsir yang berasal dari konteks lokalitas ulama tersebut, kemudian dalam konteks Nusantara (Indonesia). Jadi tafsir Nusantara adalah tafsir para ulama tafsir yang berasal dari Nusantara.

Kelahiran dan perkembangan ilmu tafsir di Nusantara dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aktivitas pengajian dan penulisannya, salah satu ulama yang menjadi pioneer dalam penyebaran ilmu tafsir adalah Abd Raouf al-Fansuri melalui karyanya tarjumanul mustafid, karena dari kitab itulah ilmu tafsir mulai dikembangkan di pondok-pondok dan masjidmasjid, sedangkan dalam bidang tafsir dinusantara lebih banyak dipengaruhi oleh mufassir Mesir sang pembaharu yaitu Muhammad Abduh lewat murid-muridnya yang menyebar di nusantara, diantara ulama yang mengembangkan di Indonesia diwakili oleh Hamka, A. Hasan, Hasbi as-Sidiqi dan Qurais Syihab.

Tafsir Alquran di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan utuk menjelaskan kandungan kitab suci Alquran kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang di gunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Jawa dan Sunda yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, seperti termaktub dalam kitab-kitab tafsir, makalah-makalah, atau artikel-artikel dalam bentuk manuskrip atau hasil cetakan.

4. Ulama-Ulama Tafsir Nusantara

a. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim bin Abdul Karim Amrullah yang lebih sering dikenal dengan sebutan Buya Hamka, yang dilahirkan di Tanah Sirah Desa Sungai Batang yaitu berada ditepi sungai maninjou provinsi Sumatera Barat, Padang pada tangal 16 Februari 1908 M. atau 14 Muharram 1326 H. kemudian Buya Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberi gelar Buya yaitu panggilan orang Minangkabau yang berasal dari kata Abi, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seorang yang dihormati.

Sedangakan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung Binti Haji Zakaria (wafat pada 1934). Dari keturunan ini dapat diketahui bahwa Buya Hamka berasal dari ketutunan yang taat dalam beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau yang mengandung system matrilineal. Maka dari itu, dalam silsilah Minangkabau beliau berasal dari suku Tanjung sebagaimana suku ibunya.

Ayahnya bernama Dr. H. Abdul Karim Amirullah atau yang sering disebut dengan Haji Rasul,yang mana beliau termasuk dari keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H.Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau.

Semasa kecilnya Buya Hamka belajar Alquran langsung dengan ayahnya pada saat usia 6 tahun yaitu pada tahun 1914, dipadang panjang. Kemudian ketika memasuki umur yang ke-7 tahun Buya Hamka disekolahkan ayahnya di sekolah pedesaan selama 3 tahun menimba ilmu disana, karena ke nakalan Buya Hamka dia dikeluarkan dari sekolah tersebut. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, Buya Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari Buya Hamka pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian Hamka di waktu kecilnya.

Pada tahun 1918, di saat Buya Hamka baru berusia 10 tahun dan sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama sepertinya, Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan Buya Hamka ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa.

b. Imam Nawawi Al Bantani

Syekh Nawawi Banten dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M.1 Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Ia dilahirkan dalam keluarga yang saleh dan memiliki tradisi relijius sebagai

keturunan dari keluarga raja-raja dan bangSAWan kesultanan Banten. Ayahnya, KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya. Ibunya bernama Nyai Zubaidah, seorang wanita salehah dan taat beragama. Selama mengandung, Nyai Zubaidah tidak pernah berhenti berdo'a untuk anak pertamanya itu.

Sebagian orang memanggil ulama ini dengan istilah Nawawi Banten ada juga yang memanggilnya Nawawi Tanara, karena dia lahir di kampung Tanara Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten. Dalam salah satu bukunya tertulis nama Syekh Muhammad Nawawi AlJawi. Al-Jawi mempunyai arti orang jawa atau orang yang berasal dari pulau jawa, meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat atau Jawa bagian barat, yang meliputi daerah Banten.

Terlahir dari keluarga yang agamis dan dalam lingkungan yang menjadi pusat kesultanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten, memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan intelektualnya. Kecerdasannya diwarisi dari orang tua dan para nenek moyangnya, yang merupakan orang-orang berpengaruh, baik dalam bidang agama, maupun pemerintahan.

Secara silsilah, Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1) yang bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui ayahnya K.H. Umar dan ibunya Zubaidah.

Jika ditinjau dari silsilah keturunannya, kehidupan keluarga maupun latar belakang pendidikannya, Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani bukan berasal dari keluarga orang biasa. Beliau merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati, salah seorang walisongo yang terkenal di pulau jawa. Dalam urusan keagamaa, keluarga Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani merupakan keluarga besar yang mencolok di daerahnya. Seluruh anggota keluarga beliau merupakan orang-orang yang senang mencari ilmu, khususnya dalam bidang ilmu agama. Semua itu memiliki pengaruh yang besar bagi Syekh Muhammad Nawawi AlBantani sehingga bisa sukses dalam bidang ilmu pengetahuan.

Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani belajar langsung kepada Ayahandanya sendiri, KH. Umar bin Arabi pada usia lima tahun. Ayahnya merupakan ulama pertama yang

membangun pondok pesantren di daerahnya. Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani memperoleh pengetahuan tentang ilmu agama, yang meliputi bahasa arab, tauhid, fiqih dan tafsir dari ayahnya. Selain belajar dsari ayahnya, beluai dan kedua adiknya, Ahmad dan Tamim berguru kepada ulama-ulama lain, seperti Kyai Sahal di Batam dan Kyai Yusuf di Purwakarta.

c. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten si dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua india termasuk Indonesia). M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di Jam'iyyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin

Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang. Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alquran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-quran.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikanya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Alquran dengan judul alI'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikanya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul Naẓm al-Durar li al-Baqā'ī Taḥqīq wa Dirāsah sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama.

PEMBAHASAN

PANDANGAN AHLUL BAIT MENURUT MUFASSIR NUSANTARA

1. Pandangan Imam Nawawi Al Bantani Terhadap Makna Ahlul Bait Dalam Tafsir Murahul Labid Pada Q.S Al-Ahzāb ayat 33.

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan surat Al-Ahzāb ayat 33. Ayat ini diturunkan untuk Ahlul Bait Nabi. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi: ketika ayat ini turun Rasulullah memanggil Fatimah, Hasan, Husain dan Sayyidina Ali seraya berdoa "ya Allah mereka adalah ahli baitku", yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata ayat ini turun khusus untuk istri-istri Nabi guna memakaikan pakaian kehormatan. Adapun menghilangkan perkara yang menjijikkan adalah sebagai kiasan dari menghilangkan bentuk kenajisan adapun mensucikan adalah sebagai kiasan dari mensucikan batin.

2. Pandangan Buya Hamka Terhadap Ahlul Bait Dalam Tafsir Al Azhar Pada Surah Al-Ahzāb Ayat 33

Kemudian Buya Hamka dalam tafsinya Memaknai Ahlul Bait, adalah Rumah atau ahli rumah. Rumah yang dimaksud dalam ayat ini ialah rumah Nabi, keluarga. Nabi, orang-orang yang siang malam berdekat dengan Nabi. Hendaknya pada diri merekalah lebih dahulu orang melihat teladan yang baik dalam kebersihan hidup. Jangan kotor tidak berketentuan, campur aduk halal dan haram. "Bersih sebenar-benar ber sih", ialah terutama berpangkal daripada bersih hati sanubari daripada mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Bersih daripada rasa sombong terhadap sesama manusia. Bersih daripada loba dan tamak karena diperbudak oleh hartabenda dunia, sehingga timbul hasad dan dengki kepada orang lain kalau merasa mendapat sedikit. Bersih daripada memperkatakan cacat dan kekurangan orang lain, sehingga pernah Rasulullah s.a.w. mengata- kan seketika seorang di antara isteri beliau mencela sambil

bermain-main. terhadap saudara mereka Shafiah binti Huyai, mengatakan bahwa dia pendek, bahwa kata-kata demikian jika dilemparkan ke laut, air laut akan busuk dibuatnya.

Bagi ahlus sunnah hormat dan penghargaan itu biasa saja. Keturunan Hasan dan Husain dipanggilkan orang Sayyid kalau untuk banyak Sadat. Sebab Nabi mengatakan 'Kedua anakku ini menjadi Sayyid (tuan) dari pemuda-pemuda di syurga'. Di setengah negeri di sebut Syarif, yang berarti orang mulia atau orang berbangsa, kalau banyak Asyraf. Yang hormat berlebih-lebihan, sampai mengatakan keturunan Hasan dan Husain itu tidak pernah berdosa, dan kalau berbuat dosa segera diampuni Allah adalah ajaran (dari suatu aliran-penulis) kaum Syi'ah yang berlebih-lebihan.

Apakah lagi di dalam alquran, surat ke-33 'Al-Ahzāb', ayat 30, Tuhan memperingatkan kepada isteri-isteri Nabi bahwa kalau mereka berbuat jahat, dosanya lipat ganda dari dosa orang kebanyakan. Kalau begitu peringatan Tuhan kepada isteri-isteri Nabi, niscaya demikian pula kepada mereka yang dianggap keturunannya.

Menjawab pertanyaan tentang benarkah Habib Ali Kwitang dan Habib Tanggul keturunan Rasulullah SAW? Sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan-keturunan Hasan dan Husain itu datang ke tanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu, Kepulauan Indonesia dan Filipina. Harus diakui banyak jasa mereka dalam penyebaran Islam di seluruh Nusantara ini. Penyebar Islam dan pembangun kerajaan banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakkan di Aceh. Syarif kebungsuan tercatat sebagai penyebar Islam ke Mindanau dan Sulu. Sesudah pupus keturunan laki-laki dari Iskandar Muda Mahkota Alam pernah bangsa Sayid dari keluarga Jamalullail jadi raja di Aceh. Negeri Pontianak pernah diperintah bangsa sayid al-Qadri. Siak oleh keluarga bangsa sayid Bin Syahab. Perlis (Malaysia) dirajai oleh bangsa sayid Jamalullail. Yang Dipertuan Agung III Malaysia Sayid Putera adalah raja Perlis. Gubernur Serawak yang sekarang ketiga, Tun Tuanku Haji Bujang ialah dari keluarga Alaydrus. Kedudukan mereka di negeri ini yang turun temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri di mana mereka berdiam.

Kebanyakan mereka jadi ulama. Mereka datang dari hadramaut dari keturunan Isa al-Muhajir dan al-Faqih al-Muqaddam. Mereka datang kemari dari berbagai keluarga. Yang kita banyak kenal ialah keluarga Alatas, Assaqaf, Alkaf, Bafaqih, Alaydrus, Bin Syekh Abubakar, Al-Habsyi, Al-Haddad, Bin Smith, Bin Syahab, Al-Qadri, Jamalullail, Assiry, Al-aidid, Al-jufri, Albar, Al-Mussawa, Gathmir, Bin Aqil, Al-Hadi, Basyaiban, Ba'abud, Al-Zahir, Bin Yahya dan lain-lain. Yang menurut keterangan almarhum Sayid Muhammad bin

Abdurrahman Bin Syahab telah berkembang jadi 199 keluarga besar. Semuanya adalah dari Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir. Ahmad bin Isa al-Muhajir Illallah inilah yang berpindah dari Basrah ke Hadramaut. Lanjutan silsilahnya ialah Ahmad bin Isa al-Muhajir bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far al-Shaddiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain al-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib. As-Sibthi artinya cucu, karena Husain adalah anak dari Fathimah binti Rasulullah SAW. Sungguhpun yang terbanyak adalah keturunan Husain dari Hadramaut itu, ada juga yang keturunan Hasan yang datang dari Hejaz, keturunan syarif-syarif Mekkah Abi Numay, tetapi tidak sebanyak dari Hadramaut. Selain dipanggilkan Tuan Sayyid, mereka dipanggil juga HABIB, di Jakarta dipanggilkan WAN. Di Serawak dan Sabah disebut Tuanku. Di Pariaman (Sumatera Barat) disebut SIDI. Mereka telah tersebar di seluruh dunia. Di negeri-negeri besar seperti Mesir, Baghdad, Syam dan lain-lain mereka adakah NAQIB, yaitu yang bertugas mencatat dan mendaftarkan keturunan-keturunan itu. Di saat sekarang umumnya telah mencapai 36-37-38 silsilah sampai kepada sayidina Ali dan Fathimah.

Dalam pergolakan aliran lama dan aliran baru di Indonesia, pihak al-Irsyad yang menantang dominasi kaum Ba'alawi menganjurkan agar yang bukan keturunan Hasan dan Husain memakai juga title sayid di muka namanya. Gerakan ini sampai menjadi panas. Tetapi setelah keturunan Arab Indonesia bersatu, tidak pilih keturunan Alawy atau bukan, dengan pimpinan AR Baswedan, mereka anjurkan menghilangkan perselisihan dan masing-masing memanggil temannya dengan 'al-Akh', artinya saudara.

Maka baik Habib Tanggul di jawa Timur dan almarhum Habib Ali di Kwitang Jakarta, memanglah mereka keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muhajir yang berpindah dari Basrah ke Hadramaut itu, dan Ahmad bin Isa tersebut adalah cucu tingkat ke-6 dari cucu rasulullah Husain bin Ali bin Abi Thalib itu. Kepada keturunan-keturunan itu semua kita berlaku hormat dan cinta, yaitu hormat dan cintanya orang Islam yang cerdas, yang tahu harga diri. Sehingga tidak diperbodoh oleh orang-orang yang menyalahgunakan keturunannya itu. Dan mengingat juga akan sabda Rasulullah SAW, 'Janganlah sampai orang lain datang kepadaku dengan amalnya, sedang kamu datang kepadaku dengan membawa nasab dan keturunan kamu'. Dan pesan beliau pula kepada puteri kesayangannya, Fathimah al-Batul, ibu dari cucu-cucu itu, 'Hai Fathimah binti Muhammad, beramallah kesayanganku. Tidaklah dapat aku, ayahmu menolongmu di hadapan Allah sedikitpun'. Dan pernah beliau bersabda, 'Walaupun anak kandungku sendiri fathimah, jika dia mencuri aku potong juga tangannya.'

Sebab itu kita ulangilah seruan dari salah seorang ulama besar Alawy yang telah wafat di Jakarta ini, yaitu sayid Muhammad bin Abdurrahman Bin Syahab, agar generasi-generasi yang datang kemudian dari turunan Alawy memegang teguh agama Islam, menjaga pusaka nenek-moyang, jangan sampai tenggelam ke dalam peradaban Barat. Seruan beliau itupun akan tetap memelihara kecintaan dan hormat ummat Muhammad kepada mereka.

3. Pandangan Quraish Shihab Terhadap Makna Ahlul Bait Dalam Tafsir Al Misbah Q.S Al-Ahzāb ayat 33

Kata الرجس (ar-rijis) berarti kotoran. Dan ini dapat mencakup empat hal. Kotoran berdasar pandangan agama, pandangan akal, pandangan tabiat manusia.atau ketiga hal tersebut. Kotoran menurut pandangan agama dan akal contohnya seperti khamr dan perjudian. Khamr yang telah merekat pada badan merupakan kotoran dari segi syara‟ dan meminum khamr merupakan kotoran menurut pandangan agama dan akal. Debu yang menempel pada benda merupakan kotoran menurut pandangan tabiat manusia. Sementara bangkai merupakan kotoran menurut pandangan agama, akal dan tabiat manusia.

Kata البيت (al-bait) artinya adalah rumah. Dalam hal ini adalah rumah yang menjadi tempat tinggal istri-istri Nabi SAW. Rumah ini menyatu dengan masjid dan terdiri dari Sembilan kamar yang sederhana saja. Ulama‟ berbeda-beda pendapat terkait siapa yang dimaksud dengan ahlul bait dalam ayat tersebut. Melihat dari konteks ayatnya, maka yang dimaksud ahlul bait adalah istri-istri Nabi SAW. Namun, ulama‟ memperluas maknanya menjadi penduduk Mekkah yang bertakwa. Hal ini dikarenakan kata al-bait dipahami dengan arti Baitullah al-Haram.

Namun, dari sisi lain juga tidak dapat dikatakan bahwa Ahl al-Bait disini hanya istri-istri Nabi saja. Mengapa? Karena dalam redaksi ayatnya tertulis ليذهب عنكم (liyudzhiba'ankum) (mudzakkar/maskulin) bukan ليذهب عنك (liyudzhiba'ankunna) (muannats/feminim). Ini artinya ayat ini tidak hanya ditujukan khusus untuk perempuan saja tetapi dapat digunakan untuk keduanya, pria bersama wanita. Pendapat ini juga didukung oleh sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun dirumah istri Nabi Muhammad SAW. yaitu Ummu Salamah. Pada waktu itu, Nabi Muhammad SAW sedang memanggil putrinya Fathimah ra beserta suaminya Ali bin Abi Thalib juga dua putra daripada keduanya, yakni Hasan dan Husain. Kemudian, Nabi SAW menyelubungi mereka semua dengan kerudung seraya berdoa: "Ya Allah mereka itulah Ahl-Baitku, maka bersihkanlah mereka dari dosa, dan sucikanlah sesuci-sucinya". Mendengar itu, Ummu Salamah juga hendak bergabung bersama

ke dalam kerudung tersebut. Namun, Nabi Muhammad SAW. melararang dan bersabda bahwasannya Ummu Salamah telah berada di dalam kebaikan.

Dari penggalan riwayat diatas, Nabi SAW. mencegah Ummu Salamah bukan disebabkan karna Ummu Salamah tidak termasuk kedalam Ahlul Bait, tetapi lebih karena Nabi SAW. hendak mendoakan orang-orang yang berada di dalam kerudung itu secara khusus. Sementara melalui konteks ayat ini, Ummu Salamah telah termasuk kedalam Ahl al-Bait sejak awal. Dengan demikian, ulama-ulama salaf berpendapat bahwa yang dimaksud Ahl al-Bait adalah seluruh istri Nabi SAW ditambah dengan Fathimah ra, Ali bin Abi thalib, Hasan dan Husain. Akan tetapi, Thabathaba‟i seorang ulama‟ syi‟ah membatasi Ahl al-Bait sebatas orang-orang yang berada di dalam kerudung itu saja. Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat Ahl al-Bait ditujukan untuk anggota keluarga Nabi Muhammad SAW. secara keseluruhan yang bergaris keturunan hingga ayah kakek Nabi Muhammad SAW yaitu Hasyim.

Sementara ulama memperluas dengan memahami kata al- Bait dalam arti Baitullah al-Haram sehingga Ahl al-Bait adalah penduduk Mekah yang bertakwa. Namun pendapat ini jelas keluar dari konteks pembicaraan ayat. Namun dari sisi lain, tidak dapat juga dikatakan bahwa Abl al-Bait hanya istri-istri Nabi SAW. saja. Ini karena redaksi ayat yang digunakan sebagai mitra bicara dalam konteks uraian Abl al-Bait bukannya bentuk yang digunakan khusus buat perempuan (muannats/feminin) tetapi justru mudzakkar/ maskulin yang dapat juga digunakan untuk pria bersama wanita. Anda lihat ayat tersebut tidak menggunakan istilah yudzhiba 'ankunna yang digunakan terhadap mitra bicara perempuan, tetapi redaksi yang digunakannya adalah li yudzhiba 'ankum dalam bentuk mudzakkar itu. Ini berarti bahwa Ahl al-Bait bukan hanya istri-sitri Nabi tetapi mencakup pula sekian banyak pria. Pandangan ini didukung oleh riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun di rumah istri Nabi SAW. Ummu Salamah. .

Ketika itu Nabi SAW. memanggil Fathimah, putri beliau, bersama suaminya yakni 'Ali Ibn Abi Thalib dan kedua putra mereka (cucu Nabi SAW.) yakni al-Hasan dan al-Husain. Nabi SAW. menyelubungi mereka dengan kerudung sambil berdoa: "Ya Allah mereka itulah Ahl Bait- ku, bersihkanlah mereka dari dosa dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Ummu Salamah yang melihat peristiwa ini berkata: "Aku ingin bergabung ke dalam kerudung itu, tetapi Nabi SAW. mencegahku sambil bersabda: Engkau dalam kebajikan... engkau dalam kebajikan." (HR. ath-Thabarani dan Ibn Katsir melalui Ummu Salamah ra.). kerudung itu,

bukan karena beliau bukan Abl al-Bait, tetapi karena yang Agaknya Nabi SAW. menolak memasukkan Ummu Salamah ke dalam masuk di kerudung itu adalah yang didoakan Nabi SAW. secara khusus, sedang Ummu Salamah sudah termasuk sejak awal dalam kelompok Abl al-Bait melalui konteks ayat ini. Atas dasar ini ulama-ulama salaf berpendapat bahwa Ahl al-Bait adalah seluruh istri Nabi SAW bersama Fathimah, 'Ali Ibn Abi Thalib serta al-Hasan dan al-Husain. Ulama Syi'ah kenamaan, Thabathabâ'i membatasi pengertian Abl al-Bait pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk dalam kerudung itu, yaitu Nabi Muhammad SAW., 'Ali Ibn Abi Thalib, Fathimah az-Zahrá' serta al-Hasan dan al-Husain.

Sedang pembersihan mereka dari dosa dan penyucian mereka dipahaminya dalam arti Eshmat yakni keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa Imam Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa Ahl al-t adalah semua anggota keluarga Nabi Muhammad SAW. yang bergaris keturunan sampai kepada Hasyim yaitu ayah kakek Nabi Muhammad SAW, putra Abdullah, putra Abdul Muthtalib, putra Hasyim.

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN MUFASSIR NUSANTARA

Dari hasil analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ahlul bait dalam surat Al-Ahzāb 33 dengan menggunakan perpektif Quraish Shihab lebih memahami dengan rumah tempat tinggal istri-istri nabi Muhammad SAW. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Ia terdiri dari Sembilan kamar yang sangat sederhana. Berbeda pendapat ulama tentang siapa saja yang dicakup oleh ahl al-bait pada ayat ini. Melihat konteks ayat, istri-istri nabi Muhammad SAW. Termasuk didalamnya, bahkan merekalah yang pertama dituju oleh konteks ayat ini. Sementara ulama memperluas dengan memahami kata al-bait dalam arti baitullah al-haram sehingga ahl al-bait adalah penduduk mekkah yang bertakwa. Namun, pendapat ini jelas keluar dari konteks pembicaraan ayat. Namun dari sisi lain, tidak dapat juga dikatakan bahwa ahl al-bait hanya istri-istri nabi SAW. Saja, ini Karena redaksi ayat yang digunakan sebagai mitra bicara dalam konteks uraian ahl al-bait bukannya bentuk yang digunakan khusus buat perempuan (muannaul feminim) tetapi justru mudzakkar maskulin yang dapat juga untuk pria bersama wanita. Disisi lain Quraish Shihab memahami Ahlul Bait pemilik rumah. Maksudnya adalah keluarga Nabi Ibrahim as.

Analisi penulis terhadap penafsiran Imam Nawawi diatas adalah bahwa yang dimaksud Ahlul Bait disini beliau tidak menjelaskan tentang siapa itu ahlul bait beliau Cuma

mengutip perkataan atau hadis yang telah riwayatkan oleh Imam Timidzi, Ibnu Abbas, ayat ini turun khusus untuk Istri-istri nabi, Kemudian menurut Imam Nawawi dalam Syarah Al-muhadzdzab mengatakan Ahlul Bait adalah keturunan dari Fatimah sampai hari kiamat.

Kemudian Buya Hamka dalam tafsinya Memaknai Ahlul Bait, adalah Rumah atau ahli rumah. Rumah yang dimaksud dalam ayat ini ialah rumah Nabi, keluarga. Nabi, orang-orang yang siang malam berdekat dengan Nabi. Buya Hamka dalam tafsirnya hanya memaknai Ahlul Bait itu sebagai rumah, dan tidak menjelakan secara spesifik tentang siapa itu Ahlul Bait, tetapi penulis menganalis dari tafsir beliau yang dimaksud dengan orang yang berdekatan dengan nabi itu sudah pasti termasuk Istri-istri, Fatimah, Hasan, Husein Ali, tapi bisa juga diartikan secara luas orang yang dekat dengan nabi bukan hanya itu bahkan anak-anak dan Putra Putri Nabi yang lain.

Dari pandangan tiga Mufassir tersebut mereka hanya berbeda memakna Ahlul Bait berbeda, akan tetapi yang dimaksud dengan Ahlul Bait, menurut ke 3 Mufassir tersebut adalah sama yaitu Nabi Muhammad, fatimah hasan husai ali dan Istri-istri Nabi, berbeda dengan Buya Hamka yang tidak menjelaskan secara pasti siapa itu Ahlul Bait.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut. Ahlul Bait Secara bahasa, terdiri dari dua kata; ahl dan al-bait. Ahl bermakna pemilik atau penghuni, sedangkan al-Bait bermakna rumah. Sehingga Ahlul bait secara bahasa bermakna penghuni rumah atau keluarga seseorang, rumah yang dimaksud disini adalah rumahnya Rasulallah SAW. adapun untuk selain Rasulallah disebut sebagai Shohibull Bait.

Kemudian yang dimaksud dengan Ahlul Bait yaitu keturunan Rasulullah para istri beliau, dan semua muslim serta muslimah dari keturunan ‘Abdul Muththalib yakni Bani Hayim. Oleh karena itu, Ahlul bait mencakup keluarga Ali bin Abi Thalib, keluarga Ja’far bin Abi Thalib, keluarga ‘Aqil bin Abi Thalib, dan keluarga ‘Abbas bin ‘Abdul Muthalib. Mereka semua dari Bani Hasyim. Bahwa keturunan Rasulallah tidak akan terputus sampai hari kiamat, jadi dari keturunan sayyidah Fatimmah dan Ali itulah yang menjadi Ahlul Baitnya Rasulallah yang mana kita kenal dizaman sekarang ini dengan isrilah sebutan Habib, Sayyid, Syarif. yang mana samapi saat ini sangat banyak kita kenal Habaib-habaib, seperti Habib Umar bin Hafizh, Haudramut Yaman, Habib Muzir Alm, Habib Taufiq As Seggaff, Habib Syekh As

Seggaff dan Untuk Dimedan Habib Hayqal bin Husain Alaydrus dan masih banyak lagi habaib yang berada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Parhani. (2013). "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", Makassar: UIN Alauddin Makassar., Jurnal Tafseere, Vol. 1, No .

Abi Al Hasan 'Ali Ibn Ahmad al-Wahidi Naisaburi. (1991). Asbabun An-Nuzul, (Beirut, Al Maktabah Ats-Tsaqofah.

Ahmad Wahyu Hidayat & Muhammad Iqbal Fasa. (2019). "Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 17, No. 2.

Ahmad Warson Munawir, Kamus Almunawwir Arab-Indonesia terj. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir.

Al-Ragib Al-Ashfahani.(2013).Mu'jam Mufradat Alfazh Alquran Dar Al Fikr, Beirut,t, th.

Avif Alviyah. (2016). metode penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-azhar, STAI Sunan Drajat Lamongan.

Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor. (1996). Kamus Konten Porer Arab- Indonesia, Yayasan Ali Maksum, Ponpes Krapyak, Yogyakarta.

Atik Wartini. (2014) "Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah," Hunafa: Jurnal Studia Islamika Vol.11, No.1.

Hamka. (2004). Tafsir al-Azhar, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka, et.al.(1958),Panji Masyarakat, Jakarta : Yayasan Nurul Islam.

Howard M Federspiel. (1996). kajian-kajian Alquran di Indonesia, Bandung: Mizan. 1996.

Ibrahim Bafadhol.(2013). Mencintai Ahlul Bait, Yogyakarta: Darul Uswah.

Manna Khalil al-Qattan.(1996). Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Muzakkir As, Pustaka Litera Nusa, Bogor.

Muhammad Nasiruddin al Bani.(2008). Mukhtashar Shahih Muslim, jilid II, terj. Subhan dan Imron Rosidi., Pustaka Azzam, Jakarta.

M, Quraish Syihab.(2002). Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian,Al Qur'an. Lentera Hati, Jakarta.

M. Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Misbah vol 10. Jakarta: Lentera Hati.

Nadirsyah Hosen. (2017). Tafsir Alquran Di Medsos. Bintang Pustaka

Rasul Karim, HAMKA dan Tafsir Al-Azhar(www.Katakarim.blogspot.com).

Salman Harun.(1997)., "ahl", ensiklopedia Alquran, Yayasan Bimantara, Jakarta.

Samsul Nizar. (2008). Memeperbincangkan Dinamika Intelektuai Dan Pemikiran Hamka

Tentang Pendidikan Islam, jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syaikh Muqbil bin Hadi al Wadi'i. (2007). Shahi Ahbabun Nuzul, terj. Imanudin Kamil, Pustaka as-Sunnah, Jakarta.

Syamsul Munir Amin. (2009) Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani, Yogyakarta: LkiS.

Suwarjin. (2017). Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Banteni,(Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu.

Widianti Hidayanti dkk. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA DARI PARA ISTRI NABI Analisis Surat Al-Ahzāb Ayat 28-35 dalam Kitab Tafsirr Al Azhar Karya Buya Hamka, (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.